

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. ( H. A. R Tilaar dalam Amalia, 2014) mengemukakan, keberadaan pendidikan tidak terlepas dari keberadaan manusia. Pendidikan terjadi semenjak manusia dilahirkan, bahkan sejak masih berada dalam kandungan sudah terjadi pendidikan hingga sampai akhir hayat. Hal itu senada dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dalam pendidikan. Suprihatiningrum, (2013:14) menyatakan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu *teacher centered* (berpusat pada guru) dan *student centered* (berpusat pada siswa). Pada pendekatan *teacher centered*, pembelajaran berpusat pada guru sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran baik organisasi, materi maupun waktu. Guru bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya secara baik sehingga dapat menginspirasi dan menstimulus siswa. Sementara pendekatan *student centered* siswa didorong untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengamalan praktik dan membangun makna atas pengamalan yang diperolehnya. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Pembelajaran di sekolah dasar harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut UU No. 20

tahun 2003 tentang SPN (dalam Widyastono2015:119) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan , isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang sedang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Widyastono(2015: 119) mengemukakan kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik ( seimbang). Adapun ciri-ciri pembelajarn tematik integratif (Trianto dalam Amalia, 2014) antara lain; (1) berpusat pada anak; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) pemisahan antar mata pelajaran tidak Nampak; (4) menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu KBM; (5) bersifat luwes; dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan.

Pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 merupakan suatu pembelajaran yang menggabungkan berbagai mata pelajaran kedalam sebuah tema. Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran tematik integratif yaitu pendekatan santifik dimana pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan menuntut siswa lebih aktif. pembelajaran tematik integratif didukung peran seorang guru. Guru harus memiliki wawasan yang luas, mempunyai kreativitas dan ketrampilan untuk meningkatkan pembelajaran. Pembelajaran tematik integratifada salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan adalah pendidikan kewarganegaraan yang sering disebut PPKn. Pendidikan kewarganegaraan yang sering disingkat PPKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia (Susanto, 2014:225).

Penerapan kurikulum yang berjalan selama ini ternyata belum mampu memberikan hasil belajar yang memuaskan. Hal ini didasarkan pada peringkat pendidikan di Indonesia menurut *Programme for International Students Assessment (PISA)* Pada 2015 negara indonesia berada pada posisi 64 dari 72 negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Di ASEAN peringkat pendidikan Indonesia nomor 5 di bawah

Singapura dan Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand (Siaran Pers komnas HAM, 2018).

Rendahnya pencapaian hasil tersebut disebabkan oleh beberapa alasan . Diantaranya yaitu guru belum menggunakan media pembelajaran untuk menunjang siswa agar lebih memahami materi yang diajarkan serta gurumasih menggunakan model pembelajaran secara konvensional hal itulah yang membuat hasil belajar siswa kurang baik. Permasalahan yang dipaparkan tidak jauh berbeda dengan kondisi pembelajaran yang ada di kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus. Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus berkaitan dengan penggunaan media dan model pembelajaran yang masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 guru sudah menggunakan media, namun hanya berupabenda-benda yang ada disekitar sekolah untuk menjelaskan materi yang terdapat dalam buku tematik. Tetapi keterlibatan guru dalam pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah dan sesekali melontarkan pertanyaan kepada para siswa. Disini siswa masih cenderung pasif hanya sebagian siswa yang aktif untuk bertanya dan berani maju kedepan memaparkan pendapatnya. Ada juga sebagian siswa yang duduk di belakang tidak mendengarkan dan asyik berbicara bahkan bermain dengan teman sebangku.

Pembelajaran yang dilakukan di SD 1 Tumpangkrasak Kudus juga belum menerapkan model dan pernah sesekali menggunakan media berupa benda-benda yang ada disekitar lingkungan sekolah. metode yang sering digunakan oleh guru yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Proses pembelajaran hampir sama yaitu penjelasan materi dan setelah itu mengerjakan soal sehingga menyebabkan siswa kurang aktif. Pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru masih berpatokan pada buku sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Di SD 1 Tumpangkrasak Kudus kelas III sudah menggunakan kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Akan, tetapi, kelompok tersebut belum berjalan dengan semestinya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran siswa

untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru secara bersama-sama bersama kelompoknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III dan beberapa siswa kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran tematik sulit untuk diajarkan dalam hal mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya sehingga guru masih menggunakan metode ceramah sebagai metode yang dominan dalam pembelajaran. Meskipun begitu, guru terkadang melontarkan pertanyaan yang sesuai dengan konteks nyata yang dialami siswa. Ada sebagian siswa yang antusias akan tetapi ada juga siswa yang tidak tertarik dengan pembelajaran. penjelasan materi pembelajaran lebih dominan guru bercerita untuk menjelaskan materi hal itulah yang menimbulkan rasa bosan siswa. Ketika beberapa siswa ditanya mengenai materi yang dipelajari, mereka banyak yang menjawab kurang memahami materi pelajaran karena mereka kurang memperhatikan pada saat guru menerangkan materi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai penilaian tengah semester tahun ajaran 2018/2019 di SD 1 Tumpangkrasak Kudus pada kelas III yang berjumlah 29 siswa. Pencapaian nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 85 dengan rata-rata 73,3, data yang diperoleh ada 12 siswa yang tuntas dengan presentase 41,37% dan 17 siswa yang belum tuntas dengan presentase 58,62% dengan KKM yakni 75. Sedangkan pencapaian hasil belajar pada penilaian tengah semester pada mata pelajaran Matematika pencapaian nilai terendah yaitu 60 dan nilai tertinggi 86 dengan rata-rata 69,34 data yang diperoleh ada 11 siswa yang tuntas dengan presentase 37,9% dan 18 siswa yang belum tuntas dengan presentase 62,06% dengan KKM yakni 70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus masih tergolong kurang.

Adanya permasalahan tentu memerlukan solusi yang dapat menjawab kebutuhan yang ada. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan media dan model pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan pengetahuan siswa. Peneliti memilih menggunakan media *Pop Up* sebagai solusi permasalahan pada rendahnya hasil

belajar siswa. Penggunaan media *Pop Up* terbukti efektif dan layak digunakan pada siswa SD. Hal ini sesuai dengan hasil studi Safri, dkk, 2017 yang menyatakan bahwa media *Pop Up* dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak dan muncul sehingga memberikan kejutan dan kekaguman bagi peserta didik ketika membuka setiap halamannya. Dan dengan hal ini nantinya siswa akan lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dan siswa dapat memahami materi yang diajarkan karena materi disajikan dalam bentuk visualisasi.

Penggunaan media *Pop Up* akan diterapkan melalui pembelajaran dengan model *Think Pair Share*. Simbolan, (2017) menyimpulkan bahwa model *ThinkPair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Shoimin, (2014:208) mengemukakan bahwa Model pembelajaran *Think pair share* merupakan model pembelajaran yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain kegiatan pembelajaran *Think pair share* yang pertama guru mengajukan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan materi bangun datar, setelah itu guru memberikan pertanyaan seputar keliling bangun datar dan siswa diberikan waktu berpikir beberapa menit untuk mencari konsep keliling bangun datar, setelah itu siswa berpasangan untuk mendiskusikan masalah yang telah diberikan, kegiatan terakhir setiap kelompok berpasangan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Model *Think pair share* memiliki beberapa kelebihan, yaitu model *Think pair share* memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana dan lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, Assyafi'i (dalam Lestari, dkk, 2016).

Penggunaan media *Pop Up* dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan konsep mencari keliling bangun datar, dan juga untuk mengetahui keberagaman karakteristik individu disekitar.

Berdasarkan uraian perlu suatu tindakan guru untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti

akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul .” Penerapan model *Think pair share* berbantuan media *Pop up* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD 1 Tumpangkrasak kudas”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan keterampilan guru kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus melalui model *Think pair share* berbantuan media *Pop Up* pada muatan pelajaran PPKn dan Matematika?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus melalui model *Think pair share* berbantuan media *Pop Up* pada muatan pelajaran PPKn dan Matematika?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus melalui model *Think pair share* berbantuan media *Pop Up* pada muatan pelajaran PPKn dan Matematika.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus melalui model *Think pair share* berbantuan media *Pop Up* pada muatan pelajaran PPKn dan Matematika.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Kegunaan teoritis ini agar lebih memperluas teori yang sudah ada, dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn dan Matematika melalui model *Think pair share* berbantuan *Pop Up*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dengan adanya rumusan masalah dalam penelitian tersebut, maka diharapkan penelitiannya ini dapat digunakan

#### **1.4.2.1 Bagi Siswa**

1. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Think Pair Share* berbantuan media *Pop Up*.
2. Dapat memudahkan siswa dalam memahami materi keberagaman karakteristik individu dan keliling bangun datar

#### **1.4.2.2 Bagi Guru**

1. Sebagai bahan masukan guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar lebih inovatif dan menyenangkan
2. Mampu menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif mengikuti kegiatan bertanya jawab
3. Menjadikan guru profesional yang mampu merencanakan perbaikan pembelajaran

#### **1.4.2.3 Bagi sekolah**

1. Ketuntasan hasil belajar siswa menjadi lebih baik
2. Adanya peningkatan dalam mutu pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu suatu lembaga pendidikan tersebut terutama disekolah dasar

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

1. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan masalah peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn dan Matematika
2. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2018/2019
3. Subjek penelitian ini ialah peneliti sebagai guru dan siswa kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus
4. Peneliti Tindakan Kelas ini dibatasi untuk mata pelajaran PPKn pada materi keberagaman karakteristik individu dilingkungan sekitar dan mata pelajaran Matematika pada materi keliling bangun datar
5. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Pop up*

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembelajaran muatan PPKn dan Matematika dengan fokus meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Think Pair Share* kelas III SD 1 Tumpangkrasak Kudus.

## **1.6 Definisi Operasional**

Dari uraian diatas ada beberapa definisi untuk mempermudah dan memahami penelitian tindakan kelas ini diantaranya:

### **1.6.1 Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, sosial dan keterampilan. Hasil belajar aspek pengetahuan diukur menggunakan tes. Sedangkan aspek sosial dan keterampilan diukur menggunakan lembar pengamatan.

### **1.6.2 Model Pembelajaran *Think Pair Share***

Model Pembelajaran *Think Pair Share* adalah suatu pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain. Langkah-langkahnya yakni (1) guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan pelajaran dan siswa diminta menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir; (2) siswa dibagi menjadi kelompok berpasangan dan mendiskusikan apa yang sudah mereka peroleh; (3) siswa mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya didepan kelas.

### **1.6.3 Media *Pop Up***

Media *Pop Up* adalah bentuk menarik dari seni kertas yang membentuk struktur tiga dimensi saat dibuka dan struktur dua dimensi ketika ditutup (Safri, dkk,2017). *Pop Up* lebih dari sekedar memproduksi bentuk 3D, namun menggunakan gerak-gerak yang mampu membuat pembaca merasa senang.

Media *Pop Up* pada penelitian ini merupakan jenis media pembelajaran berbasis visual. Media belajar *Pop Up* dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak dan muncul sehingga memberikan kejutan dan kekaguman bagi siswa ketika memberikan pengalaman khusus pada siswa karena membuat kesan tersendiri kepada pembaca sehingga akan lebih mudah masuk kedalam ingatan ketika menggunakan media ini.



Penggunaan media pembelajaran *Pop Up* pada materi keliling bangun datar dan juga karakteristik individu dilingkungan sekitar dapat membantu pemahaman siswa akan materi yang terkait, karena media ini mampu menghadirkan kesan konkret dalam proses pembelajaran.

#### **1.6.4 Keterampilan Mengajar Guru**

Keterampilan dasar mengajar (*Teaching Skill*) merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan keterampilan dasar mengajar (*Teaching Skill*) pada dasarnya adalah berupa bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya. Indikator keterampilan mengajar menurut Solihatin, (2013:56) ada delapan indikator yakni, (1) keterampilan bertanya;(2) keterampilan memberikan penguatan;(3) keterampilan mengadakan variasi; (4) keterampilan menjelaskan;(5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil;(7) keterampilan mengelola kelas; (8) keterampilan pembelajaran perseorangan.